

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting terhadap perkembangan suatu bangsa. Melalui pendidikan sumber daya manusia (SDM) terbentuk. Perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Maju atau tidaknya suatu bangsa tergantung pada pengelolaan orang-orang yang ada di dalamnya, karena pada dasarnya yang berperan dalam menjalankan suatu bangsa adalah orang-orang yang ada di dalamnya. Hal ini sangatlah tergantung pada pendidikan yang diperoleh orang-orang itu sendiri. Adanya sosok pemimpin yang mendahulukan kesejahteraan rakyat dari pada kesejahteraan pribadi merupakan sebuah produk dari pendidikan. Begitu juga adanya sosok pejabat yang korupsi juga merupakan produk dari pendidikan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mencermati fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan

pencerahan yang memadahi bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia.¹

Pendidikan bukan hanya sebagai upaya proses pembelajaran untuk membentuk manusia potensial secara intelektual semata melalui *transfer of knowledge*. Tetapi proses tersebut juga harus dijadikan sebagai upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of value* yang terkandung di dalamnya. Penanaman nilai pendidikan karakter berperan penting dalam pembentukan kepribadian atau karakter seseorang.

Karakter dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan. Ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriyah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi.² Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.³

Pendidikan semakin menyadari betapa pentingnya peranan pendidikan afektif dalam pencapaian tujuan pendidikan yang sebenarnya.

¹ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 27.

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 43.

Tujuan tersebut ialah bahwa peserta didik mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak pada munculnya kurikulum 2013 yang tidak mengedepankan aspek kognitif, namun lebih mengedepankan aspek religius dan afektif. Terlebih setelah muncul suatu penemuan bahwa EQ (*Emotional quotient*) menyumbang 80% terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan, dibandingkan dengan IQ yang hanya menyumbang 20%. Sehingga menguatkan bahwa “keseimbangan antara zikir (menyadari kekuasaan Allah) dan pikir (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi) merupakan ajaran Islam yang kebenarannya telah terbukti secara empiris, yakni terbentuknya akhlak mulia dan kecerdasan secara terpadu”.⁴

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan ketrampilan, dengan berdasarkan 4 pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Namun, pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang mengembirakan. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh pemahaman orang tua yang masih minim, lingkungan anak didik yang tidak kondusif bagi tumbuh kembang emosi dari psikologisnya, dan situasi negara yang menumbuh-suburkan jiwa korupsi.⁵

Tampaknya masyarakat Indonesia belum dapat berlapang dada karena pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada

⁴ Masita, “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Muslim”, *Jurnal Studi Masyarakat Islam*, volume 15, No. 2, 2012, 303.

⁵ *Ibid.*, 304.

masalah pokok sistem pendidikan nasional, salah satunya menurunnya akhlak dan moral peserta didik dan manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, serta sumber daya manusia yang kurang professional. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan tentang keadaan masyarakat yang dilihat secara umum yaitu: pertama, kondisi masyarakat yang telah hilang identitas, nilai-nilai spiritual yang mulai terasing dari dalam diri, dan lunturnya nilai-nilai moral yang dianutnya, disebabkan karena terhimpit dengan percepatan arus informasi dan globalisasi; Kedua, banyaknya program televisi yang disaksikan tidak sesuai dengan usia peserta didik; Ketiga, tidak sedikit tayangan yang bertentangan dengan ajaran agama bahkan mengajarkan kepada para remaja tentang gaya pergaulan bebas dan mengeksplorasi gaya berpacaran di usia remaja; Keempat, berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat menurunnya moralitas dan kesadaran makna hakiki kehidupan, misalnya banyak tayangan televisi yang mempertontonkan sikap dan moral siswa yang kurang baik terhadap sesama atau kepada orang yang lebih tua (orang tua, guru); Kelima, hilangnya rasa solidaritas kepada sesama, sehingga harapan yang diinginkan para pendidik tidak dapat terealisasi dengan baik dan efektif. Pengaruh teman juga mewarnai munculnya kenakalan remaja saat ini. Menurut Lickona (di dalam Marzuki):

*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior, yang artinya karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.*⁶

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 21.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*) serta perilaku (*behaviors*), dan ketrampilan (*skills*).⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa munculnya karakter baik dalam diri seseorang diawali dengan sebuah pengetahuan tentang karakter yang baik, yang akan menumbuhkan motivasi untuk berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai karakter. Untuk menggali pengetahuan tentang karakter dapat merujuk pada sebuah kitab, yang berisi nadhoman atau syair-syair yang berjumlah 37 bait, yakni kitab *alala*. Bahasa yang disajikan dalam syair-syair *alala* ini dikemas dengan bahasa yang akan memunculkan sebuah motivasi untuk mempraktikkan pesan yang diungkapkan dalam syair tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona di atas, bahwa karakter yang baik muncul dari sebuah pengetahuan tentang karakter yang baik, dan menimbulkan motivasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Dengan isi kitab yang berbentuk nadhoman atau syair ini akan mudah untuk dilagukan, sehingga akan memudahkan orang yang mempelajarinya mengingat bait demi bait dari kitab *Alala* dan timbul

⁷ Ibid., 21.

motivasi untuk berperilaku sesuai dengan pesan yang terkandung, serta dimunculkan dengan sebuah perilaku dalam mensikapi berbagai situasi. Syair-syair dalam kitab *alala* ini menjadi pedoman yang harus dimiliki oleh semua orang yang memiliki semangat untuk belajar. Kitab *alala* ini berisikan nilai agama, sosial dan nasihat-nasihat akhlak yang sesuai dan bermanfaat bagi kenyataan yang terdapat di seluruh lapisan masyarakat pada era saat ini khususnya terkait dengan penurunan moral dan akhlak anak bangsa. Naskah *Alala* berguna sebagai panutan ketika menuntut ilmu, agar seseorang tidak hanya mengedepankan kognitif saja, namun juga mementingkan adanya sebuah karakter di dalam diri seseorang. Dan itu semua dirangkum dalam kumpulan nazhom atau syair bahasa Arab dan bahasa Jawa.

Berangkat dari permasalahan di atas perlu kiranya menggali kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab *alala* tersebut, untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terkemas di dalam kitab tersebut. Dengan demikian penulis melakukan penelitian dengan judul, **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Alala*”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja pesan-pesan yang terkandung dalam kitab *Alala* sebagai pembentuk karakter peserta didik?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Alala*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam kitab *Alala* sebagai pembentuk karakter peserta didik
2. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Alala*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik.
2. Secara praktis:
 - a. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk mempermudah memahami pendidikan karakter serta dijadikan bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang relevan yang akan datang.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pada instansi pendidikan dan masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter.

E. Telaah Pustaka

Berikut ini akan dipaparkan penelitian yang sudah ada yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Septi Linda Purnama Sari dari STAIN Kediri yang berjudul “ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM SERDADU KUMBANG KARYA ARI SIHASALE”. Kesimpulan

dari penelitian ini adalah karakter apa saja yang terkandung dalam film *Serdadu Kumbang* karya Ari Sihasale.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Cahyo Rahtomo dari Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AMELIA KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA BAGI ANAK USIA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam novel *Amelia* karya Tere Liye serta relevansinya terhadap anak usia Madrasah Ibtidaiyah (MI).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Zeni Mufida dari Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *TA’LIMUL MUTA’ALLIM DAN AYYUHAL WALAD* SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam kitab *Ta’limul Muta’allim dan Ayyuhal Walad* serta kesesuaian isi kitab tersebut dengan materi Pendidikan Agama Islam.

Penelitian di atas meneliti nilai karakter yang terkandung di dalam sebuah novel dan film serta kitab *Ta’limul Muta’allim dan Ayyuhal Walad*, yang memiliki kesamaan dengan fokus permasalahan penelitian penulis. Namun yang membedakannya adalah objek penelitiannya yakni penulis mengambil objek penelitian berupa kitab *Alala*.

F. Kajian Teoritik

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mencermati fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadahi bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia.⁸

Pendidikan bukan hanya sebagai upaya proses pembelajaran untuk membentuk manusia potensial secara intelektual semata melalui *transfer of knowledge*. Tetapi proses tersebut juga harus dijadikan sebagai upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of value* yang terkandung di dalamnya. Penanaman nilai pendidikan karakter berperan penting dalam pembentukan kepribadian atau karakter seseorang.

Untuk saat ini pendidikan lebih dibangun di atas landasan paradigma rasionalisme dan empirisme, sebagai ciri utama paradigma ilmu pengetahuan kontemporer (modern). Hal ini telah memaksa konsep pendidikan bergeser kearah paradigma sistem pengajaran semata yang akibatnya, pengembangan

⁸ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

spiritualitas manusia menjadi sesuatu yang asing dalam proses pendidikan. Melihat persoalan tersebut, mengkaji kembali konsep pendidikan muslim tradisoanal, dimana sistem pendidikannya memberikan penekanan yang cukup kuat terhadap moralitas, sebagai dasar pembentukan anak bangsa yang berkarakter baik, menjadi relevan untuk dilakukan. Pendidikan muslim tradisional yang dimaksud di sini adalah konsep pendidikan yang telah bertahun-tahun menyejarah di pesantren-pesantren tradisional (salaf) dalam konsepnya yang masih asli.⁹

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu.¹⁰ Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter.

Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW., yaitu: sidik, amanah, fatonah, dan tabligh. Empat nilai ini merupakan esensi, bukan keseluruhannya. Karena Nabi Muhammad SAW., juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.¹²

⁹ Muhammad Rouf, *Konsep Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Adab Al-Alim Wa Al-Mutaalim*, (Kediri: STAIN Kediri, 2014), 11.

¹⁰ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

¹¹ Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan, Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 178.

¹² Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11-12.

Dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini adalah sebagai berikut:

1. Jujur

Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati; tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”.

Pentingnya sebuah karakter jujur juga dijelaskan dalam nadhom *alala*, yakni:

يموت الفتي من عثرة من لسانه * وليس يموت المرء من عثرة الرجل

فعثرتة من فيه ترمى برأسه * وعثرتة بالرجل تبرى على المهمل

Matine wong enom sebab kepleset lisane. Ora kok matine sebab kepleset sikile. Krono mlesete lisan neka'ke balang endas. Dene mlesete sikil suwi-suwi biso waras.¹³

Nadhom tersebut menjelaskan bahwa pentingnya menjaga sebuah perkataan. Karena perkataan yang tidak jujur/tidak sesuai dengan kenyataan akan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

¹³ Abu An'im, *Terjemah Nadhom لاأف كيات Mencari Ilmu Manfaat Serta Barokah.*, 30-31.

2. Kerja keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang menyelingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Istilah kerja keras di sini mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya. Tidak dikategorikan sebagai kerja keras orang yang menghabiskan waktunya untuk mengedarkan narkoba atau membuat ide untuk merampok bank. Karena keduanya dilakukan bukan untuk memberikan kebaikan kepada manusia.¹⁴

Saat ini banyak pemuda yang merupakan penduduk usia produktif lebih memilih bekerja ringan walaupun tidak halal dari pada bekerja keras yang halal. Banyak pemuda yang pekerjaannya meminta-minta diterminal atau perempatan jalan, padahal bersamaan dengan keberadaan mereka, para kakek dan nenek masih terus bekerja, semisal berjualan keliling.¹⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lita Yuniarti mahasiswi Universitas Jember yang berjudul “Perilaku Pengemis di Alun-Alun Kota Probolinggo”, bahwa di alun-alun kota Probolinggo usia pengemis bervariasi dengan pendidikan yang kebanyakan tidak tamat sekolah dasar. Penyebab mereka mengemis ada empat, pertama karena faktor struktural dimana keterbatasan fisik yang mengakibatkan pengemis tidak dapat memasuki sektor usaha formal. Kedua, karena faktor fisik yaitu cacat atau lumpuh. Ketiga, karena rasa malas untuk bekerja. Keempat, mengemis

¹⁴ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 17.

¹⁵ *Ibid.*, 18.

dilakukan untuk mendapatkan suatu imbalan. Mereka merasa bahwa mengemis adalah hal yang sangat mudah untuk mendapatkan penghasilan atau *reward* atau ganjaran yang berlimpah. *Reward* yang mereka dapat saat pertama kali mengemis, dengan mendapat banyak uang tanpa harus bersusah payah, membuat mereka terus-menerus menekuni hal tersebut dan tidak mau berusaha untuk beralih profesi dengan bekerja yang lebih layak dan diterima oleh masyarakat. Dan banyak cara yang mereka lakukan untuk menarik rasa iba dari para pengunjung.¹⁶

Berdasarkan penelitian tersebut salah satu faktor yang melatarbelakangi pengemis yang memiliki kesempurnaan fisik adalah rasa malas dan tidak mau bekerja keras. Oleh sebab itu perlunya penanaman karakter kerja keras bagi anak bangsa. Hal ini juga tertera dalam nashom *alala* tentang pentingnya kerja keras, yaitu:

تمنيت أنتمسى فقيها مناظرا * بغيرعناء والجنون فنون

وليس اكتساب المال دون مشقة * تحملها فالعلم كيف يكون

Siro kepingin dadi alim fiqih kang wico. Ro tanpo kangelan edan iku werno-werno. Onoto golek arto ora kanti kangelan. Dene ilmu koyo opo hasil dak kangelan.¹⁷

“Kamu berangan-angan menjadi seorang ahli fiqih yang hebat, dengan tanpa bersusah payah. Berarti kamu telah gila, sebab gila itu bermacam-

¹⁶ Lita Yuniarti, “Perilaku Pengemis Alun-Alun Kota Probolinggo”, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2013, 1.

¹⁷ Abu An’im, *Terjemah Nadhom لاأف كيات Mencari Ilmu Manfaat Serta Barokah.*, 25.

macam. Harta tidak dapat dicari tanpa jerih payah, maka bagaimana bisa ilmu diraih tanpa jerih payah?.”¹⁸

لكل إلى شأوالعلی حركات * ولكن عزيزی الرجال ثبات

Kabeh wong maring drajat luhur obahe ati. Tapine kidik poro rojul iku netepi.¹⁹

“Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tetapi sedikit dari mereka yang tabah (dalam perjuangan).”²⁰

Nazhom di atas memberikan pemahaman bahwa dalam proses mencari ilmu maupun memperjuangkan suatu kebaikan harus dilakukan dengan kerja keras. Sesuatu hal yang ingin kita capai tidak dapat terwujud tanpa adanya perjuangan-perjuangan dan kerja keras.

3. Ikhlas

Ikhlas dalam bahasa Arab memiliki arti “murni”, “suci”, “tidak bercampur”, “bebas” atau “pengabdian yang tulus”. Dalam kamus bahasa Indonesia, ikhlas memiliki arti tulus hati; (dengan hati yang bersih dan jujur). Sedangkan ikhlas menurut Islam adalah setiap kegiatan yang kita kerjakan semata-mata hanya karena mengharap ridha Allah SWT.²¹

Nilai ikhlas perlu untuk dikuatkan pada lulusan-lulusan sekolah (SD-SMA/SMK) supaya anak dapat berkontribusi untuk kemaslahatan

¹⁸ Shohibun Niam Bin Maulana Al Tarobani, *Zadah “Bekal Mencari Ilmu Manfaat Dan Berkah..*, 93

¹⁹ Abu An’im, *Terjemah Nadhom كيات Kiat Mencari Ilmu Manfaat Serta Barokah..*, 35.

²⁰ *Ibid.*, 35.

²¹ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 20.

kehidupan anak dan dunia dimana anak berada, serta akhirat yang akan ditempuhnya/dijalaninya. Ketika anak melakukan sesuatu dengan ikhlas, maka perilaku yang dilakukan akan memiliki karakteristik mutu. Orientasi kerja atau apa yang dilakukan bukan untuk mendapatkan penghargaan dari teman atau lingkungannya, tetapi untuk mendapat keridaan dari Tuhannya. Tuhan menjadi orientasi hidupnya. Karena orientasi inilah maka sikap dan tindakan yang dilakukan oleh anak akan memiliki karakteristik kesungguhan/kebermutuan.²²

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya. Dimana peneliti tidak berusaha untuk manipulasi fenomena yang diamati.²³

Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah study pustaka (*library researc*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar, internet, dan lain sebagainya.²⁴

Penekanan penelitian kepustakaan ini adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang

²² Ibid., 21.

²³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks, 2012), 7.

²⁴ Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 5.

dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dimana peneliti meneliti kitab *Alala* sebagai objek penelitiannya. Dengan penelitian ini peneliti berusaha untuk memahami pesan yang terdapat dalam kitab *Alala* terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari berbagai sumber. Kemudian data tersebut diklarifikasikan menjadi dua yaitu data primer dan data skunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama.²⁵ Adapun yang menjadi sumber data primer sekaligus sebagai objek penelitian adalah kitab *Alala*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.²⁶ Dalam penelitian ini sumber data sekunder berupa terjemah kitab *Alala* serta sumber lain yang menunjang sumber data primer.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kitab *Alala* yang diterbitkan oleh pondok pesantren Lirboyo. Nama pengarang dari kitab ini tidak dicantumkan. Kitab ini terdiri dari 1 jilid dan terdapat 8 halaman, serta

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 120.

²⁶ *Ibid.*, 120.

keseluruhannya merupakan nadhom-nadhom atau syair-syair arab yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa salaf, bait syair berjumlah 37 bait.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.²⁷ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter (*documentary study*). Studi dokumenter adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.²⁸ Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya dari seseorang. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan fokus permasalahan kemudian dianalisis. Teknik dokumenter ini akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan data tentang kitab *Alala*.

5. Analisis Data

Analisi data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.²⁹ Analisis data merupakan suatu catatan untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang

²⁷ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 34.

²⁸ Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 149.

²⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 191.

faktual. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam suatu susunan yang sistematis, kemudian mengolah dan menafsirkan/memaknai.³⁰ Adapun untuk tahap analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dalam sebuah buku dengan memperhatikan pada konteks.

H. Sistematika Pembahasan

Kajian ini terdiri dari lima bab yang terbagi dalam tiga kelompok. BAB I adalah pendahuluan, BAB II, III, IV, adalah isi, sedang BAB V adalah penutup.

Sebagai pendahuluan dalam bab I dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II dijelaskan tentang pendidikan karakter. Adapun pembahasan pada bab ini, dimulai dengan penjelasan tentang etika, moral, karakter, pendidikan karakter, dasar filosofi implementasi pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter, indikator keberhasilan pendidikan karakter, model dan metode penyampaian pendidikan karakter, konsep pendidikan karakter, dan nilai-nilai pendidikan karakter.

³⁰ Ibid., 134.

Bab III dalam penelitian ini menjelaskan tentang gambaran umum dari kitab *alala*.

Sedangkan pada bab IV dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Alala*. Dan pada bab V berupa penutup, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.